



## Validasi Buku Karakter Anak Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar

Yulianti<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [yulianti@unikama.ac.id](mailto:yulianti@unikama.ac.id)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

#### Kata kunci:

Buku Karakter,  
Pendidikan Agama  
Islam, Budi Pekerti,  
*Contextual Teaching  
Learning*.

---

#### Keywords:

Character Book, PAI,  
Budi Pekerti, CTL.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain dan materi buku karakter anak berbasis *Contextual Teaching and Learning* yang layak dan valid digunakan untuk mendukung materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat Sekolah Dasar kelas II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang berorientasi pada pengembangan produk. Produk yang dihasilkan berupa buku karakter anak berbasis CTL materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 2. Model pengembangan yang digunakan yaitu ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, And Evaluation*). Hasil penelitian pengembangan diperoleh kelayakan aspek desain dan materi yang dikembangkan yakni kelayakan dari ahli materi adalah 84,5% dan validasi desain 86,5% dalam kategori sangat valid. Buku karakter anak berbasis CTL ini diperlukan guna mengasah kemampuan anak sesuai usia sekolah dasar, dan untuk guru PAI dan Budi Pekerti supaya menanamkan konsep nilai agama sebagai pondasi karakter baik anak dalam setiap pembelajaran.

---

### ABSTRACT

*Validation Of Elementary School Children's Character Book Based on CTL for PAI and Budi Pekerti Class II of Public Elementary School. This study aims to produce a design and material for children's character books based on appropriate and valid Contextual Teaching and Learning that is used to support learning materials of Islamic religious education and character at the Elementary School level class II. This research is a type of development research oriented to product development. The resulting product is in the form of a CTL-based children's character book material for Islamic Religious Education and Character Building Class 2. The development model used is ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, And Evaluation). The results of the questionnaire instrument research were used to determine validity in terms of material and design. The results of the material validation obtained the percentage of 84.5%, 86.5% of design validation in the category of very valid. This CTL-based children's character book is needed to hone children's abilities according to elementary school age, and for PAI and Budi Pekerti teachers to instill the concept of religious values as a foundation for children's good character in each learning.*

---

Copyright © 2019 (Yulianti). All Right Reserved

How to Cite: Yulianti, Y. (2019). Validasi Buku Karakter Anak Berbasis Contextual Teaching and Learning Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 62-68.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Karakter siswa SD umumnya suka bermain yakni pada permulaan usia 6 - 7 tahun anak mulai masuk sekolah dasar, dengan demikian anak mulai mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang yang baru dia kenal di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru dilingkungannya. Hal-hal baru yang dialami oleh anak-anak yang sudah mulai masuk dalam usia sekolah dasar akan mempengaruhi kebiasaan mereka dengan meniru dalam tindakan seharinya tanpa memahami baik dan buruknya sikap tersebut. Kegiatan anak-anak bermain belajar bersama orang baru akan merasakan kegembiraan di sekolah, bahkan kesenangannya tinggal di sekolah hingga merasa takut akan terlambat saat tiba di sekolah. Kadang kegiatan bermain anak tidak mengenal waktu sehingga dicari orang tuanya jika belum sampai rumah saatnya waktu pelajaran di sekolah telah usai. Pendidikan karakter siswa di SD merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter Siswa SD (Ani Nur Aeni, 2014). Pendidikan Karakter dapat disebut sebagai pendidikan Akhlak, yang bertujuan untuk membentuk akhlak karimah sebagai tuntunan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran siswa Sekolah yang harus diajarkan mulai pada pendidikan dasar dan menengah (UUSPN pasal 27). Hal ini ditegaskan dalam dokumen Dediknas Kurikulum 2004 menyatakan, yang dimaksud dengan PAI adalah “ usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”. Harapannya mata pelajaran ini anak yang beriman mengenal tanggung jawab dan disiplin diri sebagai pedoman dalam menyikapi permasalahan dalam hidupnya.

Sebaiknya mulai sejak dini anak sudah dikenalkan makna hidupnya sebagai bekal hidup yang lebih kekal yakni di akhirat nanti, tentunya dengan memahami fungsi dan metode belajar yang baik dan benar (Sutrisno, 2005). Fungsi pembelajaran PAI diajarkan di sekolah diantaranya; 1). menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman atau tuntunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, 2) untuk mengembangkan tingkat kepercayaan siswa dan keta’atannya kepada Allah SAW, dengan ditunjukkan sikap siswa dalam berakhlak mulia dalam setiap aktivitasnya yang dipantau dan selalu diarahkan dalam keluarga, 3). mempersiapkan mental yang kuat dalam bersosial dan berinteraksi dengan keberagaman, 4). menambah pengetahuan agama Islam dan meningkatkan keyakinan dengan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan karena kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, 5). menjaga diri siswa dalam melakukan tindakan yang kurang baik atau negatif karena pengaruh budaya sehari hari yang dia dapatkan dalam kehidupannya, 6) memberikan bimbingan ilmu agama Islam sesuai kebutuhan siswa, dan 7) sebagai penyaluran yakni mengamalkan ilmu agama dengan mau belajar dan mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Pendapat Sutrisno ini menggambarkan bahwa pendalaman ilmu agama islam itu sangat penting untuk bekal tumbuh kembang siswa. Agama dan akhlak, merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena kualitas keagamaan seseorang ukurannya adalah akhlaknya (Syamsul Kurniawan, 2017). Akhlak adalah pilar penting dalam agama Islam. Sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang sudah harus dikenalkan mulai anak usia dini di keluarga. Pada kehidupan sehari-hari dianjurkan kita harus bisa menghormati dan mengharagai penganut agama lain, yakni dengan senantiasa menjaga kerukunan antar umat bragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam mengadung tiga aspek pokok yang harus bisa dipahami pada anak sekolah dasar yakni akidah, akhlak dan mu’amalah. berikut penjelasannya; (1) *Aqidah*; merupakan kepercayaan yang diawali dari kebiasaan dalam beraktivitas untuk menjalani hidup, yang tidak hanya ditegaskan melalui lisannya, namun juga kewajiban yang harus dia lakukan karena mencari ridho Nya yang dituangkan dalam rukun Iman dan Rukun Islam. (2) *Akhlak*; adalah tindakan yang dilakukan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang didasarkan dari akidah seorang muslim sebagai bentuk karakter atau sifat pribadinya. (3) *Mu’amalah*; kebersamaan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa butuh bantuan orang lain dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian PAI, ruang lingkup, tujuan dan fungsi PAI di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi sasaran PAI sebagaimana yang digambarkan oleh (Ludjito, & dkk, 2010) Pedoman Kurikulum PAI adalah sebagai berikut: (a) siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya, (b) siswa menyakini kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain menyakini agamanya pula, (c) siswa bergairah beribadah, (d) siswa berbudi pekerti, (e) siswa mampu membaca kitab suci agamanya dan berusaha memahaminya, (f) siswa mampu mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa, (g) siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil observasi buku siswa pelajaran Pendidikan agama Islam kelas 2, ditemukan isi buku masih dominan materi bacaan kurang ada inovasi gambar sehingga saat wawancara guru pendidikan Agama Islam mengatakan siswa sering malas belajar jika diminta pak guru membaca buku teks PAI dan Budi pekerti. Berdasarkan analisis buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas rendah yang diterapkan di kelas II SD Tanjungrejo IV masih butuh inovasi sumber belajar yang menarik buat siswa.

Hal ini serupa dengan hasil observasi penelitian (L. Fatmawati, & L., Pratiwi, R. D., 2018) perlunya inovasi pengembangan buku ajar karena ditemukan bahwa buku pegangan siswa tersebut masih bersifat tekstual yakni mayoritas isi bacaan yang dari segi materi dan tampilan desain buku yang kurang menarik karena masih monoton jadi desain belum dikombinasi dengan nilai-nilai bermuatan karakter. Buku tersebut berisi konsep dan kegiatan yang berhubungan dengan penguasaan materi siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajari siswa. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran ini masih kurang dan aplikasi nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran kurang jelas karakter yang dimunculkan pada pembelajaran.

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar karakter yang ditekankan difokuskan pada karakter religius dari lima nilai karakter yang ada dalam PPK (Penguatan Pendidikan karakter), kelima karakter yang dimaksud adalah 1). religius, 2). nasionalis, 3). mandiri, 4). gotong royong, dan 5). karakter integritas. Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010) adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam melaksanakan ibadah agama serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Ditinjau dari sisi karakteristik anak dan pembelajaran tematik yang diuraikan, maka pengembangan buku karakter anak berbasis CTL dirasa perlu dan penting untuk dilakukan. Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan guru agama di SD Tanjungrejo IV pada semester gasal 2019/2020, faktor yang mempengaruhi ketidak tuntasan mata pelajaran PAI dan Budi pekerti dalam pembelajaran di SD adalah selain kemampuan guru dan siswa juga kurangnya sumber belajar atau buku penunjang pembelajaran PAI dan budi Pekerti.

Adapun pengertian CTL menurut Tim penulis (Depdiknas, 2003) kata kontekstual (*contextual*) berasal dari *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan”. Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Desain pengembangan buku karakter anak ini berbasis CTL dengan menggunakan 7 (tujuh) komponen tahapan pembelajaran kontekstual yaitu *konstruktivisme*, penemuan (*inquiry*), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri, sebagai bekal pengalaman untuk menyikapi masalah di lain kesempatan hidupnya.

Teori atau aliran konstruktivisme merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (Sardiman, 2009). Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam merancang menu pembelajaran berbasis CTL diantaranya adalah;

Konstruktivisme (*Constructivism*) adalah mengembangkan pemikiran siswa agar belajar lebih bermakna dengan cara belajar bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pengetahuan *riil* bagi para siswa adalah sesuatu yang

dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata yang pernah dilakukannya.

Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Proses *inquiry* terdiri atas: a). Pengamatan (*observation*), b). Bertanya (*question*), c). Mengajukan dugaan (*hypothesis*), d). Pengumpulan data (*data gathering*), e). Penyimpulan (*conclusion*).

Bertanya (*Questioning*) yaitu mengembangkan sifat ingin tau siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar, dengan penerapan bertanya pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima sesuatu pendapat ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh. Proses pembelajaran bertanya ini dilakukan oleh siswa dengan diawali guru menjelaskan materi dilanjutkan proses tanya jawab oleh siswa.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain (Agus Suprijono, 2013). Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tau memberi tahu yang belum tau dan seterusnya. Dalam prakteknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerjasama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar baik secara *homogen* maupun secara *heterogen*.

Pemodelan (*Modeling*) dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa, ketika guru sanggup melakukan sesuatu maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga. Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat fisik yang berkaitan dengan cara mengoperasikan sesuatu aktivitas, serta cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan.

Refleksi (*Reflection*) merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa untuk melakukan refleksi berupa: pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi, dan hasil karya. Refleksi dalam pembelajaran yaitu cara berfikir tentang apa yang baru dipelajarinya. Dapat dikatakan bahwa refleksi pembelajaran yaitu respon terhadap aktivitas dan pengetahuan serta keterampilan yang baru saja diterima dalam proses pembelajaran.

Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*) pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan *assesment* autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian yang sebenarnya merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa di mana penilai tidak hanya guru melainkan juga teman sebayanya (Eveline Siregar, 2011).

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan yang berorientasi pada pengembangan produk. Produk yang dihasilkan berupa buku karakter anak berbasis CTL materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 2. Model pengembangan yang digunakan yaitu ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, And Evaluation*).

Bahan ajar yang berkualitas (Hobri, 2010), jika memenuhi aspek-aspek: validitas (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektifan (*effectiness*). Pengembangan buku karakter anak berbasis CTL ini pada tahap uji validasi ahli materi dan bahasa, ahli desain, dan hasil uji kemenarikan oleh siswa dan kepraktisan oleh guru pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas 2 SDN Tanjungrejo IV Malang. Pengujian validitas modul akan menghasilkan data dalam bentuk data kuantitatif hasil angket respon siswa dan guru dan data kualitatif berupa saran dan komentar dari validator.

Hasil validasi kepada para ahli materi dan desain diadaptasi dengan modifikasi dari (Akbar, S., Sriwiyana, H, 2012), uji kevalidan ahli materi diperoleh dari total skor empirik yang dicapai dari ahli materi dibagi total skor yang diharapkan dikalikan konstanta dengan hasil 84,5%, dan perolehan validitas ahli desain total skor empirik yang dicapai dibagi total skor yang diharapkan dikalikan konstanta, hasilnya 86,5%. Dengan nilai total rata-rata 85,5% dengan kategori sangat valid dan dapat digunakan tanpa perbaikan.

**Tabel 1. Kriteria Presentase Kevalidan**

Kriteria Pencapaian Nilai	Tingkat Validitas
81% - 100%	Sangat valid, dapat digunakan tanpa perbaikan
61% - 80%	cukup valid, dapat digunakan namun perlu perbaikan kecil
41% - 60%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan
21% - 40%	Tidak valid, tidak bisa digunakan
0% - 20%	Sangat tidak valid, tidak bisa digunakan

(Akbar, S., Sriwiyana, H, 2012)

## Hasil dan Pembahasan

Angket sebagai data validasi uji kemenarikan dan kepraktisan buku karakter anak berbasis CTL. Data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan hasil uji coba skala kecil yaitu siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo IV Malang. Produk ini divalidasikan kepada dua orang ahli, yaitu ahli materi oleh dosen pendidikan agama Islam bapak Drs. Imam Ghozali, M.PdI dan ahli desain oleh Dosen mata kuliah pengembangan media pembelajaran SD. Validasi ahli materi diperlukan sebagai evaluator terhadap materi serta bahasa yang sudah dikembangkan oleh peneliti.

Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul siswa sebesar 85,5 % yang berarti modul sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi dari segi materi. Meski demikian, peneliti tetap melakukan revisi dengan memerhatikan sarana yang diberikan oleh validator. Saran perbaikan dari hasil validasi ahli materi yaitu perlu ditambahkan sumber rujukan dalam kegiatan pembelajaran dan sudah direvisi. Validasi desain diperlukan sebagai evaluasi terhadap desain buku karakter berbasis CTL yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli media pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli desain buku menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan buku karakter siswa sebesar 86,5 % yang berarti modul siswa valid. Peneliti juga memerhatikan saran dari validator untuk perbaikan produk selanjutnya. Saran perbaikan dari hasil validasi ahli desain media yaitu konsistensi penggunaan *size font* dalam modul; untuk kelas 2 *size font* minimal 14 pt. *Cover* depan; tambahkan nama penulis, *size font* judul kurang besar dan menarik. Saran judul; “Meneladani sikap jujur dari Nabi Muhammad SAW. Logo kurang ke atas, *cover* belakang belum ada. dan saran isi rangkuman materi disertai dengan ilustrasi/gambar, tetap beri judul dengan tulisan kecil. *Layout* atau tata letak tulisan diperhatikan, desain, gambar buat menarik. Diharapkan dicetak dengan kertas foto dan sudah dilakukan revisi. Berdasarkan paparan data kevalidan produk ditinjau dari isi dan penyajian modul oleh para ahli, didapatkan rekapitulasi validasi total atau gabungan antara materi 84,5%, dan desain buku 86,5% adalah 85,5%.

Data hasil validasi yang dilakukan ahli, diketahui bahwa buku karakter anak berbasis CTL yang dikembangkan sudah sesuai dengan teori dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Presentase kevalidan produk sebesar 80% dari skor maksimal yang diharapkan, dengan kriteria sangat valid. Dari segi materi, tingkat kevalidan modul ini sebesar 84,5 % dengan kriteria sangat valid. Modul ini memiliki kelebihan dalam hal rancangan materi berupa pembelajaran jujur yang dipadukan dengan

pendekatan CTL, untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa secara nyata. Karakter berkaitan dengan interaksi atau tindakan yang dilakukan seseorang. Karakter meliputi nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku (Rohkman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yulianti., 2014). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang baik akhlak, sikap dan moralnya sebagai anggota masyarakat. Membina dengan memperhatikan bagaimana menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik tugas guru dan orang tua.

Mengajarkan konsep pendidikan karakter yang tergambar dalam produk ini tidak hanya diajarkan tetapi dimasukkan dalam contoh aplikasi nilai-nilai untuk pembentukan kebiasaan yang sering dilakukan siswa hingga tertanam dalam sikap hidupnya yang baik (Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M., 2015). Penanaman nilai-nilai luhur pendidikan karakter akan efektif jika ada konsistensi antara nilai-nilai yang ditanamkan pada masa usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi (Martiarini, Nuke., 2016). Mendidik karakter dengan melihat kondisi atau permasalahan dari siswa, materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Bahasa dituliskan dalam modul disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkrit.

Ahli materi dan bahasa yang digunakan dalam modul ini dijadikan satu validator dengan bahasa Indonesia ragam semi formal untuk mempermudah komunikasi yang baik. Salah satu indikator kelayakan bahasa adalah pemakaian bahasa yang komunikatif (Muslich, M, 2010). Artinya, bahasa dalam bahan ajar mengutamakan komunikasi antara penulis dan pembaca.

Fokus pengembangan buku karakter anak berbasis CTL adalah pada penanaman nilai jujur pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini serupa juga yang dilakukan (Martiarini, Nuke., 2016), tentang Eksplorasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Hasilnya adalah nilai-nilai karakter yang dipahami oleh subjek mencangkup kesesuaian dengan visi misi sekolah (membentuk pribadi yang cerdas dan beriman), pentingnya menggunakan bahasa lokal (jawa) untuk menanamkan nilai-nilai menghargai (yang lebih muda dan setara). dan menghormati yang lebih tua, mengajarkan kejujuran, membangun nilai kepedulian terhadap sesama, dan untuk menanamkan hal tersebut butuh contoh konkrit baik dari guru, orang tua, dan dikontrol oleh Dinas Pendidikan.

Penelitian yang serupa (Neina, Qurrota Ayu, & Mardikantoro, Hari. & Supriyanto, Bakti Teguh., n.d.) melakukan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Content And Language Integrated Learning* (CLIL) Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi hasil sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, rancangan yang disarankan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berdasarkan CLIL berisi beberapa bagian, yaitu (a) pengantar materi sebagai motivasi belajar, (b) materi yang berisi langkah - langkah menulis cerita anak, (c) cerita anak yang terintegrasi CLIL, (d) panduan memahami nilai karakter, (e) panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan (f) latihan; (2) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikaan; dan (3) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi.

## Simpulan

Buku karakter anak berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dikembangkan telah menghasilkan buku yang layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SD Kelas 2. Dengan prosentase sebesar 84,5% ahli materi, dan hasil validasi ahli desain dengan prosentase sebesar 86,5%. Saran untuk penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan pada materi lain pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi Pekerti dengan bentuk kegiatan dalam soal cerita yang lebih konkrit untuk memudahkan pemahaman siswa dalam menerapkan kebiasaan berperilaku baiknya.

## Referensi

- Agus Suprijono, A. S. (2013). *Kooperatif learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar.
- Akbar, S., Sriwiyana, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cipta Media.
- Ani Nur Aeni, A. N. A. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. 1 nomor 1*, 50–58.

- B.P Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, D. (2003). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Eveline Siregar, H. N. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Fahmy, R.,Bachtiar, N.,Rahim, R., & Malik, M. (2015). *Measuring Student Perceptions To Personal Characters BuildingIn Education: An Indonesian Case in Implemeting Nw Curriculum In High School. Procedia-Sosial and Behavioral Sciences. 211*, 851–858.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan [Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika]*. Pena Salsabila.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas. <https://id.scribd.com/doc/96812619/2-kerangka-Acuan-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas>
- L. Fatmawati, E., V. Y., & L., Pratiwi, R. D.,. (2018). *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. 8, No.1*, 80–92.
- Ludjito, A., & dkk. (2010). *Guru besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Rarail Media Group.
- Martiarini, Nuke. (2016). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,. *INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah*,. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writting, Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian*. Ar-Ruzz Media.
- Neina, Qurrota Ayu, & Mardikantoro, Hari. & Supriyanto, Bakti Teguh. (n.d.). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content And Language Integrated Learning (CLIL) Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9860/6300>
- Rohkman, F., Hum, M., Syaifudin, A.,& Yulianti. (2014). *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*,. <https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1877042814036210?token=148DB7E83B0C766264093C213D97D2BFA191F47374D3D1C018061ABB117B1BF7057FCCD43177E04331833465734D3445>
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pres. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>
- Sari , Indah Perdana, & Kastam Syams. (2015). *Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar. 3 no.1*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4070/3523>
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia ; Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/849/772>
- Syamsul Kurniawan, S. K. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. 3 No.2*. <httpjournal.radenfatah.ac.id/index.phpTadribarticleview1792pdf>